



Desain Model Manajemen Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Manajemen Sekolah pada Sekolah Dasar di Kabupaten Purworejo

Nurhidayati^{1*}, Titi Anjarini², Joko Purwanto³, Lia Yuliana⁴, Nurtanio Agus Purwanto⁵,
Arba'atun Nisa⁶, Karisma Nur Fadilah⁷

^{1,2,6,7}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

^{4,5}Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nurhidayati@umpwr.ac.id

Abstract. *This study aims to construct a hypothetical design of a school-management-based character learning management model for elementary schools in Purworejo Regency. The study employed a Research and Development (R&D) approach; however, this article is limited to the preliminary study, needs analysis, theoretical and philosophical review, and model-design construction. The study was conducted in three elementary schools in Purworejo Regency in April 2026 and involved 3 principals and 32 teachers. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, and were analyzed qualitatively through data condensation, data display, and conclusion drawing. The preliminary findings indicate that character values had been incorporated into school visions and missions, school programs, habituation activities, and classroom learning. Nevertheless, their management remained general, was not yet systematically integrated, and was not supported by a management design connecting planning, role distribution, implementation, evaluation, and follow-up. Accordingly, the proposed design integrates school-based management principles with the management functions of planning, organizing, actuating, and controlling (POAC). These managerial processes are directed toward value internalization through ngerti (knowing), ngrasa (feeling), and nglakoni (doing). The design positions principals, teachers, education personnel, parents, and the community as collaborative actors and uses feedback to support continuous improvement. The result of this study is a hypothetical model design and not a final model.*

Keywords: Character Education; Elementary School; Learning Management; POAC; School-Based Management.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menghasilkan desain hipotetik model manajemen pembelajaran budi pekerti berbasis manajemen sekolah yang kontekstual bagi sekolah dasar di Kabupaten Purworejo. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D), tetapi artikel ini dibatasi pada tahap studi pendahuluan, analisis kebutuhan, kajian teoretik dan filosofis, serta konstruksi desain model. Penelitian dilaksanakan pada tiga sekolah dasar di Kabupaten Purworejo pada April 2026 dengan melibatkan 3 kepala sekolah dan 32 guru. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa nilai budi pekerti telah tercantum dalam visi dan misi, program sekolah, pembiasaan, serta pembelajaran, tetapi pengelolaannya masih bersifat umum, belum terintegrasi secara sistematis, dan belum didukung desain manajemen yang menghubungkan perencanaan, pembagian peran, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Berdasarkan kebutuhan tersebut, disusun desain model yang mengintegrasikan prinsip manajemen berbasis sekolah dengan fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC). Proses manajerial diarahkan pada internalisasi nilai melalui tahapan ngerti, ngrasa, dan nglakoni. Desain menempatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sebagai pelaku kolaboratif serta menggunakan umpan balik sebagai dasar perbaikan berkelanjutan. Hasil penelitian ini masih berupa desain model hipotetik dan belum merupakan model final.

Kata Kunci: Budi Pekerti; Manajemen Berbasis Sekolah; Manajemen Pembelajaran; POAC; Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun kebiasaan, kepekaan moral, tanggung jawab, dan tata perilaku peserta didik. Pada tahap perkembangan sekolah dasar, nilai tidak cukup disampaikan sebagai pengetahuan

normatif. Nilai perlu hadir dalam pengalaman belajar, interaksi sosial, keteladanan orang dewasa, aturan yang konsisten, dan budaya sekolah. Karena itu, keberhasilan pembelajaran budi pekerti tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru di kelas, melainkan juga oleh mutu pengelolaan sekolah secara menyeluruh.

Studi pendahuluan di sekolah dasar Kabupaten Purworejo menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat pengelolaan pembelajaran budi pekerti. Fenomena yang menjadi konteks pengembangan meliputi kecenderungan degradasi nilai budi pekerti pada sebagian peserta didik, pengelolaan program yang belum optimal, belum tersedianya model manajemen pembelajaran yang sistematis, tuntutan penguatan pendidikan karakter, dan kebutuhan akan model yang berpijak pada nilai budaya Indonesia. Temuan awal tersebut tidak dimaknai sebagai kegagalan sekolah, melainkan sebagai indikasi perlunya kerangka kerja yang menyatukan program, pelaku, sumber daya, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Dalam praktiknya, program budi pekerti sering berlangsung dalam bentuk kegiatan yang terpisah-pisah. Sekolah telah menyelenggarakan pembiasaan, penyampaian pesan moral, kegiatan keagamaan, tata tertib, dan keteladanan. Namun, kegiatan tersebut belum selalu dimulai dari tujuan dan indikator yang disepakati, belum didukung pembagian peran yang kuat, serta belum diikuti monitoring dan tindak lanjut secara berkelanjutan. Akibatnya, pelaksanaan program mudah bergantung pada inisiatif personal dan belum sepenuhnya menjadi sistem sekolah.

Pembelajaran budi pekerti memerlukan dukungan pengelolaan sekolah karena nilai tidak hanya dibentuk melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui kebijakan, keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, serta konsistensi budaya sekolah. Oleh karena itu, sekolah membutuhkan desain manajemen yang mampu menyatukan tujuan, pelaku, sumber daya, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dalam satu alur yang berkesinambungan.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini menjawab pertanyaan: bagaimana desain model manajemen pembelajaran budi pekerti berbasis manajemen sekolah yang sesuai bagi sekolah dasar di Kabupaten Purworejo? Tujuan penelitian adalah menghasilkan konstruksi desain model hipotetik yang memiliki landasan empiris, teoretik, dan filosofis serta memberikan alur operasional bagi sekolah. Artikel ini secara tegas dibatasi pada penyusunan desain; model yang dihasilkan belum merupakan model final.

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah memberikan landasan yang relevan karena menempatkan sekolah sebagai pusat pengambilan keputusan dengan mengoptimalkan otonomi, partisipasi, transparansi, akuntabilitas, dan kemitraan. Dalam konteks pembelajaran budi pekerti, prinsip tersebut memungkinkan sekolah menentukan nilai prioritas sesuai kebutuhan peserta didik dan karakter lingkungan, melibatkan keluarga dan masyarakat, serta mempertanggungjawabkan program melalui indikator yang terukur. Dengan demikian, budi pekerti tidak diposisikan sebagai tambahan kegiatan, tetapi sebagai agenda mutu sekolah.

Manajemen berbasis sekolah menempatkan kepala sekolah dan warga sekolah sebagai pengelola utama program dengan tetap melibatkan orang tua serta masyarakat. Otonomi kontekstual, partisipasi, transparansi, akuntabilitas, kemitraan, dan keberlanjutan digunakan sebagai prinsip agar pembelajaran budi pekerti menjadi agenda mutu sekolah, bukan kegiatan tambahan yang berdiri sendiri (Caldwell & Spinks, 1992).

Fungsi Manajemen POAC

Secara manajerial, model dikembangkan dengan menggunakan fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC). POAC memberi alur pengelolaan yang utuh: sekolah menetapkan arah dan program; mengorganisasikan pelaku serta sumber daya; melaksanakan program melalui pembelajaran dan budaya sekolah; kemudian melakukan pengendalian melalui monitoring, evaluasi, umpan balik, dan perbaikan. Alur tersebut dipadukan dengan konsep pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara, khususnya internalisasi nilai melalui *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*. Integrasi ini penting agar manajemen tidak berhenti pada kepatuhan administratif, tetapi bergerak menuju pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai.

Fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling memberikan kerangka untuk menghubungkan penetapan arah, pembagian peran, pelaksanaan kegiatan, pemantauan, evaluasi, umpan balik, dan perbaikan berkelanjutan (Terry, 1977). Dalam desain model, keempat fungsi tersebut tidak diperlakukan sebagai tahapan yang terputus, melainkan sebagai siklus manajemen sekolah.

Pendidikan Karakter dan Internalisasi Nilai

Pendidikan karakter menurut Lickona mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action. Kerangka tersebut selaras dengan urutan *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*. Teori belajar sosial Bandura menegaskan pentingnya peniruan dan keteladanan, sedangkan behaviorisme Skinner menjelaskan kontribusi penguatan dan pembiasaan terhadap

pembentukan perilaku. Sintesis teori-teori tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran budi pekerti memerlukan pengelolaan yang memadukan pengetahuan nilai, pengalaman afektif, teladan sosial, latihan berulang, penguatan, serta lingkungan yang konsisten.

Kerangka moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1991) memiliki keselarasan dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara mengenai ngerti, ngrasa, dan nglakoni (Dewantara, 1977). Teori belajar sosial menegaskan pentingnya pengamatan serta keteladanan (Bandura, 1977), sedangkan behaviorisme menjelaskan kontribusi pembiasaan dan penguatan dalam pembentukan perilaku (Skinner, 1953). Sintesis teori tersebut menjadi dasar pedagogis desain model.

Tabel 1. Landasan teoretis desain model.

Landasan	Konsep utama	Kontribusi terhadap desain model
George R. Terry	POAC	Menyusun siklus perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.
Manajemen berbasis sekolah	Otonomi, partisipasi, transparansi, akuntabilitas, kemitraan	Menempatkan sekolah sebagai pengelola utama serta melibatkan keluarga dan masyarakat.
Thomas Lickona	Moral knowing, moral feeling, moral action	Menghubungkan dimensi pengetahuan, penghayatan, dan tindakan moral.
Ki Hadjar Dewantara	Tri-Nga dan Tri Pusat Pendidikan	Memberi pijakan budaya melalui ngerti, ngrasa, nglakoni serta sinergi pusat pendidikan.
Albert Bandura	Belajar sosial dan keteladanan	Menjelaskan pentingnya model perilaku dan interaksi sosial dalam internalisasi nilai.
B. F. Skinner	Pembiasaan dan penguatan	Mendukung konsistensi latihan serta penguatan perilaku positif.

Sumber: sintesis peneliti berdasarkan Terry (1977), Caldwell dan Spinks (1992), Lickona (1991), Dewantara (1977), Bandura (1977), dan Skinner (1953).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) yang mengacu pada kerangka pengembangan Borg dan Gall. Dalam keseluruhan penelitian, pengembangan model dilaksanakan secara bertahap. Akan tetapi, ruang lingkup artikel ini hanya mencakup studi pendahuluan, analisis kebutuhan, kajian landasan teoretik dan filosofis, serta konstruksi desain model hipotetik. Dengan pembatasan tersebut, penelitian pada artikel ini belum memasuki tahap validasi, revisi berdasarkan penilaian ahli, uji keterpakaian, maupun penetapan model final.

Penelitian dilaksanakan pada tiga sekolah dasar di Kabupaten Purworejo pada April 2026. Informan penelitian terdiri atas 3 kepala sekolah dan 32 guru yang dipilih secara purposif. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai

perencanaan program sekolah, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, penguatan budaya sekolah, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran budi pekerti.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pengelolaan pembelajaran budi pekerti, kelemahan dan hambatan pelaksanaan, pembagian peran, bentuk keterlibatan orang tua, serta kebutuhan terhadap desain model. Observasi dilakukan terhadap pembelajaran, kegiatan pembiasaan, keteladanan warga sekolah, dan budaya sekolah. Analisis dokumen mencakup visi dan misi sekolah, program kerja, perangkat pembelajaran, tata tertib, program pembiasaan, instrumen pemantauan, serta dokumen evaluasi dan tindak lanjut yang tersedia.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen dipilih serta dikelompokkan ke dalam tema kondisi faktual, kelemahan dan hambatan pengelolaan, kebutuhan pengembangan, dan komponen desain model. Temuan empiris kemudian disintesis dengan teori manajemen POAC, prinsip manajemen berbasis sekolah, pendidikan karakter Thomas Lickona, filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, teori belajar sosial Albert Bandura, dan teori behaviorisme B. F. Skinner.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah dan guru pada ketiga sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Desain model disusun dengan menelusuri keterkaitan antara kebutuhan empiris, landasan teoretik dan filosofis, komponen model, alur manajemen, pelaku, serta mekanisme umpan balik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Pengembangan Model

Hasil studi pendahuluan pada tiga sekolah dasar menunjukkan bahwa masing-masing sekolah telah memberikan perhatian terhadap budi pekerti melalui visi dan misi, tata tertib, program pembiasaan, kegiatan keagamaan, keteladanan, serta integrasi nilai dalam pembelajaran. Kepala sekolah dan guru memandang program tersebut penting bagi pembentukan kebiasaan peserta didik. Meskipun demikian, pengelolaannya belum seluruhnya disusun sebagai satu sistem yang menghubungkan tujuan, nilai prioritas, indikator, pembagian peran, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut.

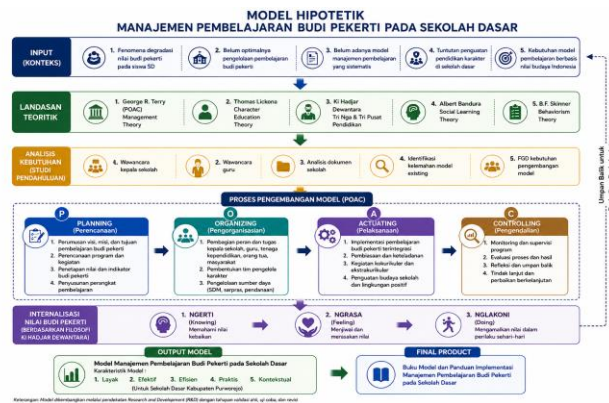
Wawancara dengan 3 kepala sekolah dan 32 guru memperlihatkan adanya kebutuhan terhadap panduan yang dapat digunakan bersama oleh warga sekolah. Perencanaan budi pekerti masih cenderung tercantum secara umum dalam program sekolah dan perangkat pembelajaran. Pelaksanaan telah berlangsung melalui berbagai kegiatan, tetapi koordinasi antarpelaku, dokumentasi proses, mekanisme pemantauan, dan penggunaan hasil evaluasi untuk perbaikan belum seragam. Observasi dan analisis dokumen menguatkan perlunya desain yang tidak menambah beban administratif secara berlebihan, tetapi mampu menyatukan program yang telah berjalan ke dalam alur manajemen yang lebih sistematis.

Analisis kebutuhan memperlihatkan bahwa sekolah memerlukan model yang mengubah berbagai kegiatan budi pekerti menjadi satu sistem pengelolaan. Sistem tersebut perlu memiliki arah yang jelas, nilai prioritas, indikator, pembagian peran, mekanisme pelaksanaan, instrumen pemantauan, dan tindak lanjut. Lima kebutuhan pokok yang menjadi input desain adalah: (1) respons terhadap fenomena degradasi nilai budi pekerti; (2) optimalisasi pengelolaan pembelajaran budi pekerti; (3) penyediaan model yang sistematis; (4) pemenuhan tuntutan penguatan pendidikan karakter; dan (5) pengembangan model berbasis nilai budaya Indonesia.

Kebutuhan tersebut menegaskan bahwa persoalan utama tidak terletak pada ketiadaan kegiatan, tetapi pada belum kuatnya keterhubungan antarkegiatan. Pembiasaan akan lebih bermakna apabila diturunkan dari nilai dan indikator yang disepakati; keteladanan akan lebih konsisten apabila seluruh orang dewasa memiliki peran; dan evaluasi akan lebih berguna apabila hasilnya diikuti perbaikan program. Oleh sebab itu, desain model memerlukan siklus manajemen yang sekaligus fleksibel dan akuntabel.

Konstruksi Desain Model Hipotetik

Desain model hipotetik dibangun dalam alur input-proses-output dengan umpan balik berkelanjutan. Input mencakup konteks empiris, landasan teoretik dan filosofis, serta hasil analisis kebutuhan. Proses inti berupa siklus POAC yang diselenggarakan melalui prinsip manajemen berbasis sekolah. Siklus tersebut diarahkan pada internalisasi nilai ngerti, ngrasa, dan nglakoni. Output pada tahap penelitian ini adalah konstruksi awal berupa komponen, hubungan antarkomponen, alur kerja, pelaku, dan mekanisme umpan balik dalam desain model. Dengan demikian, output tersebut masih berstatus hipotetik dan belum dapat disebut sebagai model final.



Gambar 1. Desain model hipotetik manajemen pembelajaran budi pekerti pada sekolah dasar.

Sumber: hasil konstruksi peneliti berdasarkan studi pendahuluan dan kajian teori.

Komponen Proses Manajemen dalam Desain Model

Planning (Perencanaan)

Perencanaan dimulai dari perumusan visi, misi, dan tujuan pembelajaran budi pekerti yang selaras dengan arah pengembangan sekolah. Sekolah kemudian menentukan nilai prioritas dan indikator yang dapat diamati dalam konteks belajar maupun kehidupan sekolah. Nilai prioritas tidak harus sama untuk semua sekolah; penetapannya mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, budaya lokal, aspirasi keluarga, dan permasalahan aktual. Perencanaan dilanjutkan dengan penyusunan program, kalender kegiatan, perangkat pembelajaran, sumber daya, indikator keberhasilan, dan mekanisme evaluasi.

Dalam perspektif manajemen berbasis sekolah, proses perencanaan bersifat partisipatif. Kepala sekolah memfasilitasi kesepakatan, guru menerjemahkan nilai ke dalam pembelajaran, tenaga kependidikan mendukung konsistensi lingkungan, sementara orang tua dan masyarakat memberikan masukan terhadap nilai serta kebiasaan yang relevan. Partisipasi sejak awal membangun kepemilikan bersama dan mengurangi kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan pengalaman peserta didik di rumah.

Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian menata peran dan hubungan kerja agar pembelajaran budi pekerti tidak hanya menjadi tanggung jawab guru kelas atau guru mata pelajaran tertentu. Kepala sekolah bertindak sebagai pengarah dan penjamin konsistensi kebijakan; guru menjadi perancang serta pelaksana pembelajaran; tenaga kependidikan mendukung lingkungan pelayanan yang berkarakter; orang tua memperkuat pembiasaan di rumah; dan masyarakat menjadi mitra kontekstual. Sekolah dapat membentuk tim pengelola karakter yang bekerja secara proporsional tanpa menambah struktur birokrasi yang berlebihan.

Komponen ini juga mengatur sumber daya manusia, sarana, waktu, dan pendanaan. Pengelolaan sumber daya tidak selalu menuntut program baru yang mahal. Efisiensi dapat diperoleh dengan mengintegrasikan nilai ke dalam program yang sudah berjalan, memanfaatkan forum kelas dan sekolah, serta membangun kemitraan. Kejelasan peran dan alur koordinasi menjadi syarat agar program tidak bergantung pada satu tokoh.

Actuating (Pelaksanaan)

Pelaksanaan merupakan ruang perjumpaan antara desain manajemen dan pengalaman peserta didik. Model mengarahkan implementasi melalui empat jalur: pembelajaran budi pekerti terintegrasi, pembiasaan dan keteladanan, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta penguatan budaya sekolah dan lingkungan positif. Integrasi berarti nilai dihubungkan secara wajar dengan tujuan, materi, proses, interaksi, dan refleksi pembelajaran, bukan sekadar ditambahkan sebagai slogan.

Pembiasaan memberikan kesempatan melakukan tindakan positif secara konsisten, sedangkan keteladanan menyediakan model sosial yang dapat diamati peserta didik. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler memperluas ruang praktik melalui kerja sama, kepemimpinan, kepedulian, disiplin, dan tanggung jawab. Budaya sekolah menyatukan seluruh pengalaman tersebut melalui bahasa, aturan, relasi, ritual, pelayanan, dan penyelesaian masalah yang mencerminkan nilai yang sama.

Controlling (Pengendalian)

Pengendalian dilaksanakan melalui monitoring dan supervisi program, evaluasi proses dan hasil, refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut. Pengendalian bukan semata-mata mencari kesalahan, tetapi memastikan kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan, mendeteksi hambatan, mendokumentasikan pembelajaran, serta menetapkan perbaikan. Objek monitoring dapat mencakup keterlaksanaan program, konsistensi keteladanan, partisipasi pemangku kepentingan, kualitas lingkungan, dan keberlanjutan tindak lanjut.

Evaluasi model harus dibedakan dari penilaian kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Fokus evaluasi manajerial adalah kualitas sistem dan proses yang berada dalam kewenangan sekolah. Informasi tentang perubahan kebiasaan dapat digunakan secara hati-hati sebagai umpan balik, tetapi tidak boleh menghasilkan pelabelan. Hasil evaluasi dibahas bersama dan dikembalikan ke tahap perencanaan sehingga terbentuk siklus perbaikan berkelanjutan.

Internalisasi Nilai: Ngerti, Ngrasa, dan Nglakoni

Tahap ngerti menekankan pemahaman nilai. Peserta didik perlu mengetahui makna, alasan, contoh, konsekuensi, dan situasi penerapan nilai. Pemahaman dikembangkan melalui

dialog, cerita, analisis peristiwa, pemecahan dilema sederhana, dan refleksi. Pada tahap ini, guru membantu peserta didik membedakan tindakan yang sesuai dan tidak sesuai disertai alasan yang dapat dipahami.

Tahap ngrasa mengembangkan kepekaan dan keterikatan emosional terhadap nilai. Peserta didik diberi kesempatan mengenali perasaan diri dan orang lain, berempati, merasakan dampak suatu tindakan, serta membangun kemauan melakukan kebaikan. Lingkungan yang aman dan relasi yang menghargai menjadi prasyarat karena internalisasi tidak tumbuh melalui ketakutan semata.

Tahap nglakoni menempatkan nilai dalam tindakan nyata. Peserta didik mempraktikkan sopan santun, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, kejujuran, atau nilai prioritas lain dalam berbagai situasi. Praktik berulang, teladan, penguatan, refleksi, dan konsistensi antara sekolah serta keluarga membantu tindakan berkembang menjadi kebiasaan. Ketiga tahap bersifat saling berhubungan dan dapat berulang, bukan urutan linear yang berhenti setelah tindakan pertama.

Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah dalam Desain Model

Otonomi kontekstual merupakan prinsip bahwa sekolah memilih nilai prioritas dan strategi sesuai dengan kebutuhan tanpa melepaskan arah pendidikan nasional dan nilai universal. Partisipasi menunjukkan bahwa kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat terlibat sesuai dengan peran masing-masing. Transparansi berarti tujuan, program, indikator, pembagian peran, dan hasil evaluasi dikomunikasikan secara terbuka dan edukatif. Akuntabilitas mengharuskan sekolah mendokumentasikan pelaksanaan serta menggunakan bukti untuk menilai ketercapaian dan menentukan tindak lanjut. Kemitraan menekankan bahwa sekolah perlu menyelaraskan pembiasaan dengan keluarga serta memanfaatkan potensi masyarakat sebagai sumber belajar. Keberlanjutan menunjukkan bahwa umpan balik menghubungkan proses pengendalian dengan perencanaan berikutnya sehingga model dapat berkembang sebagai suatu siklus mutu.

Kebaruan dan Implikasi Desain Model

Kebaruan desain terletak pada integrasi tiga unsur yang selama ini sering berjalan terpisah: siklus manajemen POAC, prinsip manajemen berbasis sekolah, dan proses internalisasi nilai berbasis filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. POAC menyediakan disiplin pengelolaan; manajemen berbasis sekolah memberi ruang otonomi, partisipasi, dan akuntabilitas; sedangkan ngerti, ngrasa, dan nglakoni memastikan orientasi pedagogis model. Dengan integrasi tersebut, pendidikan budi pekerti tidak hanya berbentuk materi, kegiatan insidental, atau aturan, melainkan menjadi sistem kerja sekolah.

Secara teoretik, model mempertemukan manajemen pendidikan dengan pendidikan karakter dan teori belajar. Secara praktis, model memberi peta kerja bagi kepala sekolah dan guru untuk menyusun program, mengoordinasikan pelaku, mengintegrasikan strategi, melakukan monitoring, dan melaksanakan tindak lanjut. Secara kontekstual, penggunaan konsep Tri-Nga menguatkan akar budaya Indonesia dan memberi bahasa yang dekat untuk menjelaskan proses internalisasi nilai.

Implementasi model memerlukan kepemimpinan kepala sekolah, komitmen bersama, konsistensi keteladanan, komunikasi dengan orang tua, instrumen monitoring yang sederhana, dan forum refleksi berkala. Risiko yang perlu diantisipasi meliputi formalisasi program menjadi administrasi semata, terlalu banyak indikator, ketergantungan pada figur tertentu, serta evaluasi yang berubah menjadi pelabelan peserta didik. Karena itu, panduan implementasi perlu menekankan kesederhanaan, fokus nilai prioritas, penggunaan bukti yang proporsional, dan perbaikan berkelanjutan.

Proposisi Operasional dan Batasan Tahap Desain

Semakin jelas nilai prioritas, indikator, dan program yang disepakati secara partisipatif, semakin kuat konsistensi pelaksanaan pembelajaran budi pekerti. Semakin jelas pembagian peran dan koordinasi antarpemangku kepentingan, semakin kecil ketergantungan program pada inisiatif individual. Integrasi pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, kegiatan siswa, dan budaya sekolah memperluas kesempatan peserta didik bergerak dari tahap ngerti menuju ngrasa dan nglakoni. Monitoring, refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut yang sederhana tetapi rutin memperkuat keberlanjutan dan kontekstualitas model. Kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat meningkatkan keselarasan pengalaman nilai di berbagai lingkungan pendidikan.

Model yang disajikan masih berstatus hipotetik. Penelitian ini menghasilkan konstruksi desain berdasarkan temuan pada tiga sekolah, analisis kebutuhan, serta sintesis landasan teoretik dan filosofis. Oleh karena itu, artikel ini tidak mengajukan klaim mengenai mutu empiris maupun dampak penerapan model. Variasi karakteristik sekolah di Kabupaten Purworejo juga perlu dipertimbangkan dalam pengembangan berikutnya. Pembatasan ini penting agar istilah desain model hipotetik tidak dipertukarkan dengan model yang telah divalidasi atau model final.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Desain model manajemen pembelajaran budi pekerti berbasis manajemen sekolah pada sekolah dasar di Kabupaten Purworejo dibangun sebagai sistem input-proses-output dengan umpan balik berkelanjutan. Model mengintegrasikan konteks empiris, landasan teoretik dan

filosofis, analisis kebutuhan, siklus POAC, prinsip manajemen berbasis sekolah, serta internalisasi nilai ngerti, ngrasa, dan nglakoni. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat ditempatkan sebagai pelaku kolaboratif. Melalui desain ini, pembelajaran budi pekerti diarahkan menjadi agenda mutu sekolah yang direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dikendalikan, dan diperbaiki secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini merupakan desain model hipotetik, bukan model final. Desain tersebut dapat menjadi dasar bagi tahap pengembangan berikutnya, tetapi setiap tahap lanjutan perlu dilaporkan dalam kajian tersendiri berdasarkan data yang diperoleh. Penegasan status ini menjaga agar kontribusi artikel tetap terarah pada perumusan desain yang berlandaskan kebutuhan empiris serta sintesis teori dan filosofi pendidikan.

Disarankan agar desain model hipotetik ini digunakan sebagai dasar untuk tahap pengembangan berikutnya. Validasi, revisi, dan pengujian perlu dilaksanakan serta dilaporkan berdasarkan data yang diperoleh sehingga status desain hipotetik tidak dipertukarkan dengan model final. Sekolah juga perlu mempertahankan fleksibilitas desain agar penerapannya kelak dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Andriyani, L., Nurhidayati, & Syaifullah, M. F. (2026). *Penguatan Karakter Disiplin melalui Kegiatan Apel Pagi di SD Negeri 1 Pulosaren*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2). DOI: 10.23969/jp.v11i02.46112.
- Arisman, A., Asmendri, A., Salam, Y., Fazis, M., & Jamilus, J. (2026). *Integrated Management of Character Education in Rural Elementary Schools: Implementation and Challenges*. Journal of Education Research, 7(3), 1377–1385. DOI: 10.37985/jer.v7i3.3621.
- Aulia, R., Prastowo, A., Fathunnajih, & Saputri, D. A. (2024). *Implementing Moral Education through Al-Ghazali's Perspective in Islamic Studies: A Case Study at Elementary School in Yogyakarta*. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 27(1), 243–259. DOI: 10.24252/lp.2024v27n1i15.
- Azizah, A. N., Nurhidayati, & Ratnaningsih, A. (2024). *Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka Penggalang dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SD Negeri Watukelir*. Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan, 4(1), 27–36. DOI: 10.35912/jahidik.v4i1.4949.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Borg, W. R., Gall, M. D., & Gall, J. P. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). Allyn & Bacon.
- Caldwell, B. J., & Spinks, J. M. (1992). *Leading the self-managing school*. Falmer Press.
- Darojah, Z., Widiyono, Y., & Nurhidayati. (2025). *Reading Comprehension Analysis of 5th Grade Students at SD Negeri Tangkisan, Purworejo Regency*. JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar), 11(2), 191–199. DOI: 10.30870/jpsd.v11i2.35333.

- Dewantara, K. H. (1977). Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian I: Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewi, R. K., Harjito, & Nurkolis. (2025). *The Role of the School Principal as a Manager in Instilling Character Education at SD Negeri 01 Doro, Pekalongan Regency*. Journal of Educational Sciences, 9(6), 6160–6173. DOI: 10.31258/jes.9.6.p.6160-6173.
- Fauziyyah, W. I., Nurhidayati, & Pangestika, R. R. (2026). *Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Penguatan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Murid di SDIT Salsabila 5 Purworejo*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.61474>
- Halim, A., Ali, N., Padil, M., & Hidayati, S. (2026). *Managing Character Education to Improve Student Achievement: Evidence from Two Islamic Elementary Schools in Indonesia*. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 18(2), 1796–1805. DOI: 10.35445/alishlah.v18i2.9086.
- Jatmoko, D., Hariyanto, V. L., Arsisari, A., Shidik, M. A., & Angkotasan, R. M. (2026). *Explainable AI (XAI) for Competency Assessment: Bridging Primary Education Outcomes and Vocational Skill Readiness*. F1000Research, 15, 725. <https://doi.org/10.12688/f1000research.177199.1>
- Jatmoko, D., Susanto, A., Purwoko, R. Y., Arifin, Z., & Purnawan. (2021). *The Implementation of ARCS Learning Model to Improve Students Learning Activities and Outcomes in Vocational High School*. Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 17(2), 137–144. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v17i2.1008>
- Jatmoko, D., Suyitno, S., Rasul, M. S., Nurtanto, M., Kholifah, N., Masek, A., & Nur, H. R. (2023). *The Factors Influencing Digital Literacy Practice in Vocational Education: A Structural Equation Modeling Approach*. European Journal of Educational Research, 12(2), 1109–1121. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.2.1109>
- Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurhidayati, N., Anjarini, T., & Ratnaningsih, A. (2024). *Implementation of School-Based Management to Optimize Character Education in Primary School*. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 6(3). <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.8488>
- Rachmadyanti, P., Nusantara, A. B., Setiawan, R., Suprayitno, & Kiettikunwong, N. (2024). *GANGSTER SI CANTIK Program: The Implementation of Character Building for Elementary School Students*. Jurnal Prima Edukasia, 12(2), 315–324. DOI: 10.21831/jpe.v12i2.63155.
- Sari, D. N. (2025). *Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media, 6(1), 465–478. DOI: 10.52690/jitim.v6i1.1172.
- Skinner, B. F. (1953). Science and human behavior. Macmillan.

- Sorfina, N. S., & Hidayati, W. (2025). *Curriculum Management for Character Education in a Non-Formal School: A SWOT-Based Case Study at Gajahwong School, Yogyakarta*. Journal of Islamic Education Management Research, 3(1). DOI: 10.14421/jiemr.2025.31-02.
- Sudirman, S., Hefniy, H., & Yaqin, A. (2024). *Character Education in Elementary Schools: The Role of School Management in Responding to Children's Social and Moral Issues in the Modern Era*. Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity, 2(2).
- Syamilah, I., & Arifin, Z. (2026). *Integrated Curriculum Management Based on School Culture as a Strategy for Strengthening Character Education in Integrated Islamic Schools*. Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan, 17(2), 399–407. DOI: 10.31764/paedagoria.v17i2.38373
- Terry, G. R. (1977). Principles of management (7th ed.). Richard D. Irwin.